BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. DEFINISI ARAH KIBLAT

Arah dalam bahasa arab disebut Jihat atau *Azimuth* (Latin).[1]Kiblat قبلة berasal dari مقابلة yang artinya berhadapan (*Muwājahah*). Asal mulanya ialah situasi yang ada pada orang-orang yang menghadap atau datang.[2]Kiblat ialah Ka'bah yang terletak di tengah-tengah *Masjid al-Harām* di *Makkah al-Mukarramah* maka dalam shalat hendaklah menghadap arah kiblat.[3]Disebut juga kiblat karena orang-orang yang sedang shalat itu sedang dalam keadaan diam dalam keadaan menghadap padanya.[4]

Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah shalat yang pada hakikatnya kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan shalat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah

---

[1] A. Mukarram, *Ilmu Falak (Dasar-Dasar Hisab Praktis)*, (Sidoarjo: An Nur, 2006), 47

[2] Moh.Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawa'iul Bayān Tafsir Ayat-Ayat Hukum*, Jilid I, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 160

[3] Moenir Manaf, *Pilar Ibadah Dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 1993), 48

[4] Ahmad Sunarto, *FatHul Qarib*, Jilid I, (Surabaya: Al Hidayah), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek yang disembah oleh orang muslim dalam melaksakan shalat.[5]Sedangkan kiblat menurut Sudarsono dalam kamus agama Islam mempunyai beberapa pengertian, seperti yang terdapat dalam Al Quran.[6]

1. Kata kiblat yang berarti arah (Kiblat).

Berdasarkan Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat:142

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya:

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalngkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada *siapa yang dikehendakiNya ke jalan yang lurus".*(QS. al-Baqarah:142)[7]

Firman Allah surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

---

[5]Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.I, 1996), 944

[6] Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.I, 1994), 138

[7] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, Cet.III, 2004), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

" Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".(al-Baqarah ayat 143)[8]

Firman Allah surat al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ
ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:

"*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Harām. dan di mana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan".*(al-Baqarah ayat 144)[9]

---

[8] *Ibid.*,27

[9] *Ibid.*,27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah surat :al-Baqarah ayat 145:

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

.Artinya:

"Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim".(:al-Baqarah ayat 145)[10]

Dalam kamus Al Quran dinyatakan bahwa kiblat adalah arah yang dihadapi oleh orang muslim ketika melaksanakan shalat, yaitu arah menuju ke Ka'bah di Mekah.[11]

Penentuan arah kiblat pada hakikatnya adalah menentukan posisi Ka'bah dari suatu tempat di permukaan bumi, atau sebaliknya tempat-tempat yang dekat dengan Ka'bah di mana orang menunaikan shalat di tempat itu dapat langsung menyaksikan Ka'bah, tentu tidak perlu menentukan arah kiblatnya terlebih dahulu. Baik tempat shalat maupun Ka'bah berada di permukaan bumi, padahal bumi bentuknya bulat mirip bola, maka dalam menentukan posisi Ka'bah dari

---

[10] *Ibid.*, 27-28

[11] Ahsin.(at al), *Kamus Ilmu Al Quran*, (Wonosobo: Cet.I, 2005), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat shalat itu harus diberlakukan ketentuan-ketentuan, konsep-konsep atau hukum-hukum yang berlaku pada bola.[12]

B. DASAR HUKUM MENGHADAP ARAH KIBLAT

Ada beberapa ayat Al Quran dan hadiś Rasulullah saw yang menjelaskan tentang kewajiban menghadap kiblat yang merupakan bukti bahwa kewajiban menghadap kiblat bukan merupakan ijtihad ulama tapi merupakan perintah dari Allah SWT.

1. Dasar Al Quran

a. Firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat: 144

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah *mukamu ke arah Masjid al-Ḥarām. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitāb (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid*

[12] Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah, Cet. II, 2009), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ḥarām itu adalah benar dari Tuhannya. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan".(al-Baqarah ayat: 144)[13]

b. Firman Allah surat al-Baqarah ayat:149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Artinya:

"Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Ḥarām, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan".(al-Baqarah Ayat:149)[14]

c. Firman Allah surat al-Baqarah ayat: 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya:

"Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Ḥarām. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaKu (saja). Dan agar Kusempurnakan nikmatKu atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk". (al-Baqarah Ayat: 150)[15]

---

[13] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, Cet.III, 2004), 26-27

[14] *Ibid.*,28

[15] *Ibid.*,28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Hadiṡ

a. HR. al-Bukhāriy

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رضى الله عنه أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِصلى الله عليه وسلم جَالِسٌ فِى نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم «وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ». فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ. فَقَالَ «وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ فَارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ». فَقَالَ فِى الثَّانِيَةِ أَوْ فِى الَّتِى بَعْدَهَا عَلِّمْنِى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ«إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِىَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِى صَلاَتِكَ كُلِّهَا» . وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِى الأَخِيرِ:حَتَّى تَسْتَوِىَ قَائِمًا.

Artinya:

Dari Abu Hurayrah ra. bahwa seseorang masuk masjid, sedangkan Rasulullah duduk di sisi masjid. Lalu ia shalat, kemudian datang menghadap Rasulullah saw dan berucap salam. Rasulullah berkata kepadanya, "Wa'alaik as-salām. Kembalilah, kemudian shalatlah karena sesungguhnya kau belum shalat." Pada kali yang kedua atau sesudahnya ia memohon supaya Rasulullah berkenan mengajarinya (shalat). Rasul bersabda, "Apabila kamu mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, menghadaplah ke arah kiblat, bertakbirlah, bacalah sedikit ayat dalam Al Quran, rukuklah hingga kamu tenang dalam posisi rukuk, berdirilah tegak, bersujudlah hingga kamu tenang dalam posisi sujud, bangunlah hingga kamu tenang dalam posisi duduk, sujudlah hingga kamu tenang dalam posisi sujud, kemudian bangunlah hingga kau tenang dalam posisi duduk. Demikian lakukanlah pada keseluruhan shalatmu. Di akhir riwayat Abū Usāmah berkata, "Sehingga kamu berdiri tegak".[16]

[16] Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhāriy, *Shaḥīḥ al-Bukhāriy*, JuzV, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 2307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. HR. Muslim

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يُصَلِّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِى سَلِمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِى صَلاَةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى أَلاَ إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ.

Artinya:

Dari Anas bahwa sesungguhnya Rasulullah (pada suatu hari) shalat menghadap Baitul Maqdis. Kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Ḥarām." Lalu ada seseorang dari Bani Salamah bepergian menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada shalat Fajar. Mereka sudah shalat satu rakaat. Ia kemudian menyeru, "Sungguh kiblat telah berubah." Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat.[17]

c. HR. Ibn Mājah

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَصُرِفَتِ الْقِبْلَةُ إِلَى الْكَعْبَةِ بَعْدَ دُخُولِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ بِشَهْرَيْنِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِذَا صَلَّى إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ أَكْثَرَ تَقَلُّبَ وَجْهِهِ فِى السَّمَاءِ وَعَلِمَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِ نَبِيِّهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ يَهْوَى الْكَعْبَةَ فَصَعِدَ جِبْرِيلُ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يُتْبِعُهُ بَصَرَهُ وَهُوَ يَصْعَدُ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ يَنْظُرُ مَا يَأْتِيهِ بِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاءِ) الآيَةَ فَأَتَانَا آتٍ فَقَالَ إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ صُرِفَتْ إِلَى الْكَعْبَةِ وَقَدْ صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَنَحْنُ رُكُوعٌ فَتَحَوَّلْنَا فَبَنَيْنَا

[17] Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyayriy an-Naysaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*,JuzI, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡānī), 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَبَنَيْنَا عَلَى مَا مَضَى مِنْ صَلاَتِنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم «يَا جِبْرِيلُ كَيْفَ حَالُنَا فِي صَلاَتِنَا إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ». فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُم.

Artinya:

Dari Barrā' berkata, "Kami shalat bersama Rasullah saw menghadap Baitu Maqdis selama 18 bulan, lalu kiblat dipalingkan ke Ka'bah setelah dua bulan beliau memasuki Madinah. Ketika Rasul shalat menghadap Bait al-Maqdis, beliau kerap kali menengadahkan wajah ke arah langit. Dan Allah mengetahui isi hati Nabi-Nya bahwa beliau rindu (menghadap) Ka'bah. Tiap kali Malaikat Jibril turun dari langit dan naik lagi ke langit, Rasulullah selalu mengikutinya dengan pandangannya. Maka turunlah ayat qad narā taqalluba wajhika fissamā' ....dst. Lalu seseorang datang kepada kami seraya berseru bahwa kiblat telah dialihkan ke Ka'bah. Saat itu kami tengah salat dua rakaat menghadap Bait al-Maqdis, kami sedang ruku', lalu kami beralih menghadap Ka'bah dan melanjutkan shalat. Rasulullah bertanya, "Hai Jibril, bagaimana dengan shalat kami yang berkiblat ke Bait al-Maqdis (dulu)?" Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: wamā kānallāhu liyuḍī'a īmānakum.[18]

d. HR. Al-Turmuziy

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ».

Artinya: *Dari Abu Hurayrah ra., berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kiblat adalah apa yang ada di antara timur dan barat".*[19]

Hadis di atas merupakan dalil kebolehan menghadap selain kiblat di Ka'bah bagi orang yang berada dalam kegelapan dan tidak tahu arah.

---

[18] Muhammad bin Yazid AbuAbdillah, *Sunan Ibnu Majah*, JuzIII, (al-Maktabah as-Syamilah al-Iṣdar as-Ṡani), 349

[19] Muhammad bin 'Isaal-Turmuziy, *Sunan Al-Turmuziy*, JuzII, (al-Maktabah as-Syamilah al-Iṣdar as-Ṡāni), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. HR. al-Bayhaqiy

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ:«الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي.

Artinya:

Dari Ibn 'Abbas ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjid al-Ḥarām, Masjid al-Ḥarām adalah kiblat bagi penduduk tanah Haram dan tanah Haram adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, baik di barat maupun timur.[20]

f. HR. Muslim

عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ثُمَّ صُرِفْنَا نَحْوَ الْكَعْبَةِ.

Artinya:

Dari Sufyan. Bercerita Abū Isḥāq. Dia mendengar al-Barā' berkata, "Kamisalat bersama Rasulullah saw menghadap Bait al-Maqdis selama 16 atau 17 bulan, kemudian kami dipalingkan (kembali) ke arah Ka'bah.[21]

Dari beberapa ayat Al Quran dan hadis di atas, para ulama bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan kewajiban dan syarat sah shalat. Kecuali dalam kondisi tertentu, seperti jika berada dalam kondisi sangat ketakutan dan

---

[20] Abū Bakr Ahmad bin Ḥusai al-Bayhaqiy, *Sunan Al-Bayhaqiy*, JuzII, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 277

[21] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, JuzI, 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat sunah diperjalanan bagi musafir. Semua ulama sepakat bahwa Ka'bah itu adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya. Tetapi mereka berbeda pendapat tetang kiblat bagi orang yang tidak dapat melihatnya.[22]

C. PENDAPAT ULAMA TENTANG ARAH KIBLAT

Para ulama telah sepakat bahwa orang yang mengerjakan shalat itu wajib menghadap ke arah *Masjid al-Harām*[23]. Berdasarkan firman Allah:

فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

Artinya:

"*Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Harām. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya*".(QS. al-Baqarah:144)[24]

Semua ulama juga sepakat bahwa Ka'bah adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang kiblat bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihatnya.[25] Penyebab perselisihan pendirian itu adalah pertentangan antara hadis dan qiyas, di samping itu

---

[22] Afif Muhammad, Idrus Al-Kahff, *Fiqih Lima Madzab, (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari)*, (Jakarta: Lentera, Cet. V, 2000), 77

[23] SayyidSabiq, *Fiqi Sunnah 1*, (Bandung: PT. Al Ma'arif,), 277

[24] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar, 2004), 27

[25] Afif Muhammad, Idrus Al-Kahff, *Fiqih Lima Madzab, (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari)*, (Jakarta: Lentera, Cet. V, 2000), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas. Qiyas di sini di maksudkan untuk menyamakan arah dengan menggunakan waktu shalat. Dalam hal para ulama sudah kata sepakat harus tepat.[26]

Berikut ini merupakan Pendapat ulama madzab tentang menghadap arah kiblat:

1. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa yang wajib persis menghadap ke arah Ka'bah
2. Ulama Syāfi'i dan ulama Hambali berpendapat wajib persis menghadap ke arah sosok Ka'bah

Ketentuan ini, jika memang seorang muṣallī (orang yang shalat) tidak dapat menyaksikan Ka'bah. Adapun jika ia dapat menyaksikannya, maka mereka telah sepakat untuk menetapkan, bahwa sesungguhnya tidaklah cukup baginya kecuali menghadap persis ke arah Ka'bah.

1. Argumen ulama Hanafiyah dan ulama Malikiyah

Golongan Hanafiyah dan Malikiyah dalam menguatkan madzab mereka mengemukakan beberapa argumentasi dari Al Quran, Sunnah, amal perbuatan sahabat dan akal (rasio).

---

[26] Ibnu Rusy, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustak Amin, 1995), 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adapun argumentasi dari Al Quran ialah melihat lahirnya ayat:[27]

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

Artinya:

"*Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Harām*".(al-Baqarah:144)[28]

Dalam ayat ini Allah tidak berfirman : شطر الكعبة arah Ka'bah. Barangsiapa telah menghadap arah satu sisi dari pada *Masjid al-Harām*, berarti ia telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan, bahwa yang menghadap persis sosok Ka'bah atau tidak.

b. Adapun argumentasi As Sunnah ialah sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ».

Artinya:

"Dari Abu Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kiblat adalah apa yang ada di antara timur dan barat".[29]

Juga hadiṡ lain:

---

[27] Moh. Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawai'ul Bayān (Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, 184

[28] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar, 2004), 27

[29] Muhammad bin 'Isā al-Turmuẓiy, *Sunan al-Turmuẓiy*, JuzII, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الأَرْضِ فِى مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِى.

Artinya:

"Dari Ibn 'Abbas ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Baitullāh adalah kiblat bagi orang-orang di Masjid al-Ḥarām, Masjid al-Ḥarām adalah kiblat bagi penduduk tanah Haram dan tanah Haram adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, baik di barat maupun timur".[30]

c. Adapun argumentasi dari amal para sahabat ialah para penghuni Masjid Quba dulu pernah melakukan shalat shubuh di *Madinah al-Munawwarah* menghadap arah ke *Bait al-Maqdis* dan membelakangi Ka'bah. Maka dikatakan kepada mereka: 'Sesengguhnya kiblat telah dipindah ke Ka'bah. Lalu di tengah-tengah mengerjakan shalat lalu memutar arah, tanpa mencari petunjuk, dan Nabi saw tidak mengingkari mereka. Lalu dinamailah masjid mereka dengan "*Dzul Qiblatain*"(Masjid yang mempunyai dua arah).

d. Dan argumen dari akal ialah membatasi arah sosok Ka'bah bagi orang yang dekat dengan Ka'bah bagi orang yang dekat dari Mekkah saja sangat sulit, lalu bagaimana bagi yang berada di tempat yang jauh, baik yang ada di dalam belahan bumi bagian timur atau barat. Dan kalau ulama telah menyepakati bahwa shalat penduduk bumi baik bagian timur atau bagian barat itu sah,

---

[30] Abū Bakr Ahmad bin Ḥusai al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*, JuzII, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA

maka kita mengetahui bahwa menghadap persis kepada '*Ainul Ka'bah*, bagi orang yang ada di tempat yang jauh tidaklah wajib. [31] Allah telah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*". (al-Baqarah:286)[32]

2. Argumen ulama Syāfi'iyah dan ulama Hanabilah.

Dalam menguatkan pendapat mereka, mereka mengemukakan.

a. Adapun argumen dari Al Quran ialah memandang lahirnya ayat:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

Artinya:

"*Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Harām".(al-Baqarah:144)*[33]

---

[31] Moh. Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawai'ul Bayan (Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, 185-186

[32] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan,* (Surabaya: Mekar, 2004), 61

[33] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan,* (Surabaya: Mekar, 2004), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang cara pengambilan dirinya adalah bahwa yang di maksud dengan شَطْر ialah arah yang tepat bagi *muṣallī* dan mengena pada sasaranya. Dengan demikian, maka menghadap *'Ainul Ka'bah* adalah wajib.

b. Adapun argumentasi dari As Sunnah, ialah ḥadiṣ yang telah di riwayatkan dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim dari Usamah Ibn Zaedra.

لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عليه وسلم اَلْبَيْت دَعَافِي نُوَاحِيهِ كُلَّهَا.وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّي خَرَجَ مِنْهُ.فَلَمَّا خَرَجَ صَلِّي ركعتينِ من قَبْلِ الكَعْبَةِ وَقَلَ:هَذِهِ الكِبْلَه

Artinya:

"*Ketika Nabi saw, masuk ke Baitullāh (Ka'bah) maka beliau berdoa di seluruhnya, beliau tidak mengerjakan shalat kecuali setelah keluar dari padanya, maka beliau tidak keluar, beliau mengerjakan shalat dua rakaat seraya menghadap ka'bah dan beliau bersabda:"inilah kabar"*[34]

c. Adapun argumentasi dari Al Qiyas ialah bahwa kesungguhan Nabi saw, dalam mengagungkan Ka'bah merupakan perkara yang telah mencapai tingkatan mutawattir, dan shalat merupakan syiar Islam yang paling menonjol sedang ketergantungan sahnya shalat pada menghadap kepada sososk Ka'bah adalah

[34] Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jus, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah kemulian, karena itu, wajiblah menghadap sosok Ka'bah itu di syariatkan.[35]

D. HAL-HAL YANG MEMBOLEHKAN TIDAK MENGHADAP KIBLAT

1. Ketika sangat takut, umpamanya dalam keadaan perang sangat hebat, atau lari dari kejaran binatang buas, atau lari dari air banjir.[36] Firman Allah surat al-Baqarah ayat 139:

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَـٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَـٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ

Artinya:

"Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepadaNya Kami mengikhlaskan hati."(al-Baqarah:139)[37]

2. Ketika mengerjakan shalat sunah di atas kendaraan dalam perjalanan, ruku' dan sujud kecuali ketika takbir ihram hendaklah menghadap kiblat.[38]

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

---

[35] Moh. Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawai'ul Bayān (Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, 184

[36] Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Ibadah 1(Fiqih Madzab Syafi'i)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 154

[37] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar, 2004), 26

[38] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1996), 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

" Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.[39]

3. Karena keadaan kiblat yang tidak diketahui arahnya seperti karena gelap, kabut tebal, keadaan ini ditentukan dengan ijtihad.[40]

عَنْ عَا مِرِبْنِ رَبِعَةْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كُنَّا مَعَ النَّبِى ص.م فِى لَيْلَةٍ مُضْلِمَةٍ فَلَمْ نَدْرِ أَيْنَ الْقِبْلَة وصلى كل رجل منا على حالت فلما اصبحنا ذكرنا ذالك لنبى ص م فنرل: فأينما تولوا فثم وجه الله. (رواه أحمد والترمذى)

Artinya:

"Dari Amir Ibnu Rabbi'ah ra, kami berada bersama Rasulullah pada suatu malam yang gelap dan kami tidak mengetahui arah kiblat, maka kami shalat menurut keadaan masing-masing setelah pagi hari kami beritahukanlah hal tersebut kepada Rasulullah, maka ketika itu turunlah ayat "kemana saja kamu menghadap, maka disana wajah allah".[41]

E. HIKMAH MENGHADAP KIBLAT

1. Jihat yang telah dipilih oleh Tuhan dalam mempersembahkan darma bakti hamba kepada khaliknya. Pada lahirnya memang bukan jasmani yang kita hadapkan ke jihah yang satu itu, tetapi pada batinnya hati ini kitalah yang kita

---

[39] Departemen Agama RI, *AlQuran Dan Terjemahanya,* (Surabaya: Mekar, 2002), 49

[40] Moenir Manaf, *Pilar Ibadah Dan Doa*, (Bandung: Angkasa, 1993), 49

[41] Muhammad bin 'Isā al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*,JuzII, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa. Apalah gunanya kita menghadapkan kepada jihah yang satu itu apabila hati kita membelakangiNya. Mula-mula jihah kiblat itu ialah Baitul Maqdis, yaitu masjid tempat permulaan Rasulullah Mi'raj kemudian di ganti Ka'batullah.[42]

2. Supaya umat Islam bersatu di dalam mengerjakan shalat.
3. Untuk menjalankan perintah Allah SWT.
4. Bahwa dengan persatuan arah ini Islam mengharapkan lahirnya persatuan manusia dalam dunia ini untuk memiliki kekayaan alam Tuhan ini bersama.[43]
5. Bahwasnya seorang hamba yang lemah jika telah sampai ke singgahan raja yang Maha Agung, maka ia harus menghadap dengan mukanya, tidak boleh berpaling dari padanya, ia hendaknya bersungguh-sungguh dalam menyanjungkan dengan lisan.
6. Bahwa yang dimaksud dengan shalat ialah kontaknya hati, sedang kontaknya hati ini tidak dapat di peroleh kecuali dengan ketenangan, tidak berpaling dan tidak bergerak.

---

[42] Ibnu Mas'ud, Zainal *Abidin, Fiqih Madzab Syafi'i,* (Bandung: Pustaka Setia, Cet.II, 2007), 153

[43] Sudarsono, Susmayati, *Mengenal Keesaan Tuhan Ka'bah Pemersatu Umat Islam,* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1992), 157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Bahwa sesungguhnya Allah SWT mengkhususkan Ka'bah dengan menyandarkan kepadaNya.

8. Bahwa Allah SWT menyukai kerukunan dan keguyuban di antara orang-orang beriman.[44]

F. MENCARI TITIK UTARA SEJATI

Sebelum penentuan arah kiblat dilakukan, yang pertama kali perlu dicari adalah arah Utara Sejati agar pengukuran kiblat benar-benar akurat. Untuk mencari arah Utara Selatan bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Dengan Kompas

Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin oleh jarum yang ada padanya. Jarum kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga dengan mudah bergerak menunjukkan arah utara.[45]Hanya saja utara yang ditunjukkan olehnya bukan arah utara sejati (titik kutub utara), sehingga untuk mendapatkan titik utara sejati perlu adanya kompas.

Cara penentuan titik utara sejati dengan kompas yaitu letakkan kompas pada pelataran yang betul-betul datar. Jauhkan barang-barang logam dari sekitar kompas supaya tidak mempengaruhi penunjukan jarumnya. Biarkan

---

[44] Moh.Zuhri, M. Qodirun Nur,*Rawa'iul Bayān (Tafsir Ayat-Ayat Hukum,)*, 191-192

[45] Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak,* 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa saat sampai jarum kompas betul-betul tidak bergerak. Lalu tariklah benang di atas kompas menurut arah yang ditunjuk jarum kompas. Kemudian Ambil kembali kompas tersebut dan tinggalah benang yang menunjuk ke arah utara.[46]

Untuk mendapatkan titik utara sejati, arah yang ditunjuk oleh benang tersebut perlu dikonfirmasikan dengan *magnetic variation* untuk mengetahui apakah masih perlu dikoreksi lagi atau tidak dan bilamana perlu, berapa dasar harga koreksinya.

2. Dengan Bayang-Bayang Tongkat Istiwak

Pertama-tama buatlah sebuah lingkaran yang rata, datar, terbuka yang berdiameter sekitar 30 cm.[47]Kemudian tancapkan sebuah tongkat yang benar-benar lurus dalam keadaan tegak lurus (Tongkat Istiwak) dengan panjang misalnya 45 cm dan diameter 1 cm. Untuk kepastian bahwa tongkat benar-benar tegak lurus, harus diukur dengan *lot* dan upayakan ujung tongkat bagian atas tidak lancip agar bayang-bayang tidak kabur.[48]Kemudian berilah titik B pada titik perpotongan antara bayang an tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran). Titik B ini terjadi sebelum waktu *ẓuhur*. Lalu berilah tanda titik T pada titik

[46] Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak,* 43-44

[47] *Ibid.*,44

[48] A. Jamil, *Ilmu Falak,* (Jakarta: Amzah, Cet.1, 2009), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran) titik T ini terjadi setelah waktu Dzuhur. Hubungkan titik B dan titik T tersebut dengan garis lurus atau dengan tali. Maka titik B merupakan titik Barat dan titik T merupakan titik timur, sehingga sudah didapatkan garis lurus yang menunjukkan arah Barat dan Timur. Buatlah garis ke arah utara tegak lurus[49]pada garis Barat-Timur tadi, maka garis ini akan menunjukkan titik utara sejati.

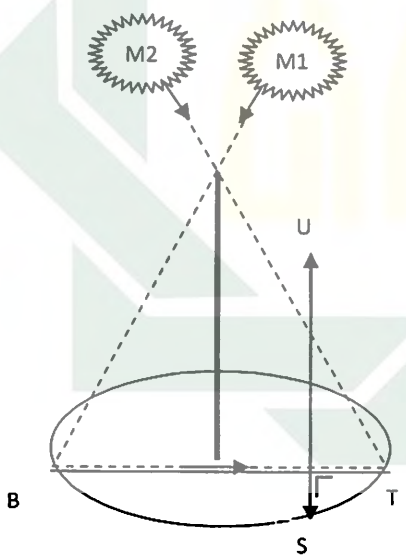

M1 = Posisi matahari sebelum dzuhur

M2 = Posisi matahari sesudah dzuhur

⟶ = Arah gerak bayang ujung tongkat

B = Titik perpotongan bayangan ujung tongkat (Barat)

T = Titik perpotongan bayangan ujung tongkat (Timur)

U = Utara

S = Selatan

[49] Garis tegak lurus adalah garis yang membuat atau membentuk sudut siku-siku, bila garis B tegak lurus T berarti B dan T membentuk sudut siku-siku 90°

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dengan bayang-bayang *azimuth* Matahari

Azimuth Matahari ialah jarak sepanjang lingkaran horison menurut arah jarum jam dari titik utara sampai ke titik perpotongan antara lingkaran vertikal yang melewati titik pusat Matahari dengan lingkaran horison.

Langkah-langkah untuk menentukan titik utara sejati dengan bayang-bayang *azimuth* Matahari sebagai berikut:

a. Pancangkan tongkat yang benar-benar lurus pada pelataran yang betul-betul datar di suatu tempat, misalnya di kota Surabaya.

b. Pada saat tertentu di siang hari, misalnya pada tanggal 20 Januari 2006 tepat pada pukul 09.00 WIB, tandai ujung bayang-bayangnya dengan sebuah titik, lalu tariklah garis lurus dari titik tersebut sampai ke pangkal tongkat, misalnya garis a. Garis adalah garis yang mengarah ke titik *azimuth* Matahari pada pukul 09.00 WIB tanggal 20 Januari 2006.

c. Kemudian hitunglah berapa harga azimuth pada saat itu dengan rumus:

$$\text{Cotan } A = -\text{Sin } \emptyset \,.\, \text{Cotan } t + \text{Cos } \emptyset \,.\, \text{Tan } \delta \,.\, \text{Cosec } t$$

Data yang diperlukan adalah :

$\emptyset$ Surabaya = -7^0 15'

γ Surabaya = $112^0$45'

δ Matahari = -20^0 10' 52" (pada pukul 02.00 GMT/09.00 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t Matahari = $-39^0\ 59'$[50]

Aplikasi perhitungan sebagai berikut :

Cotan A = -Sin Ø . Cotan *t* + Cos Ø . Tan δ . Cosec *t*

= -sin -7^0 15' x cotg -39^0 59' + cos -7^0 15' x tan -20^0 10' 52" x cosec -39^0 59'

= 0.416950788

A = 67^0 21' 58.56"

Perhitungan harga *azimuth* di atas menghasilkan angka yang tidak lebih dari 1900 (angka maksimal untuk satu kwadran atau seperempat lingkaran). Karena itu untuk penentuan posisi *azimuth*nya perlu di perhatikan pedoman sebagai berikut :

- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 1, *azimuth*nya 0^0 di titik Utara dan 90^0 di titik Timur.
- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 2, *azimuth*nya 00 di titik Utara dan 900 di titik Barat.

[50] Harga *t* Matahari ini diperoleh dari hasil konversi selisih waktu antara pukul 09.00 WIB sampai waktu kulminasi Matahari (WKM) dalam WIB pada tanggal 20 Januari 2006. Dari Ephimeris di ketahui harga *e* pada pukul 05.00 GMT/12.00 WIB adalah $-10^m\ 56^d$. Jadi WKM dalam WIB adalah 12- -00:10:56 + -00:31 =11:39:56. Selisih waktu dengan pukul 09.00adalah 09.00-11:39:56. Jika angka ini dikalikan 15 maka akan diperoleh angka -39^0 59' sebagai harga *t* Matahari pada pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 3, *azimuth*nya 00 di titik Selatan dan 900 di titik Barat.
- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 4, *azimuth*nya 00 di titik Selatan dan 900 di titik Timur.

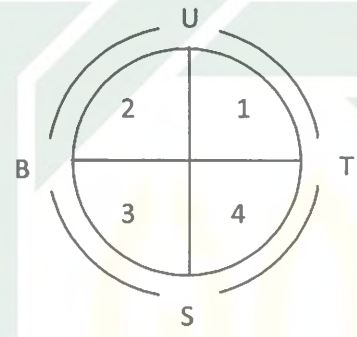

Pada contoh perhitungan di atas tadi, *azimuth* Matahari bearada pada kwadran 4 karena pertama, pada pukul 09.00 WIB itu matahari masih berada di sebelah Timur Meridian Surabaya dan kedua Matahari berada di sebelah Selatan Surabaya karena"δ"masih berharga -20^{0}10'52"lebih besar dari harga "Ø"Surabaya yang hanya -7^0 15'jadi posisi *azimuth*nya dihitung mulai dari titik Selatan ke arah titik Timur.

d. Dari pangkal garis A (pangkal bayang-bayang) itu tariklah garis tegak lurus ke arah Selatan, misalnya garis B yang panjangnya adalah sebesar tangens,"harga mutlak"*azimuth* Matahari di kalihkan panjang garisA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika panjang garis A 100 cm, maka panjang garis B sebesar tan 67^0 21' 58.56" x 100 cm = 239.8364699

e. Jika kedua ujung lainya dari garis A dan B tersebut dihubungkan dengan garis lurus, misalnya garis C, maka garis C ini akan tepat mengarah ke titik Utara Sejati.

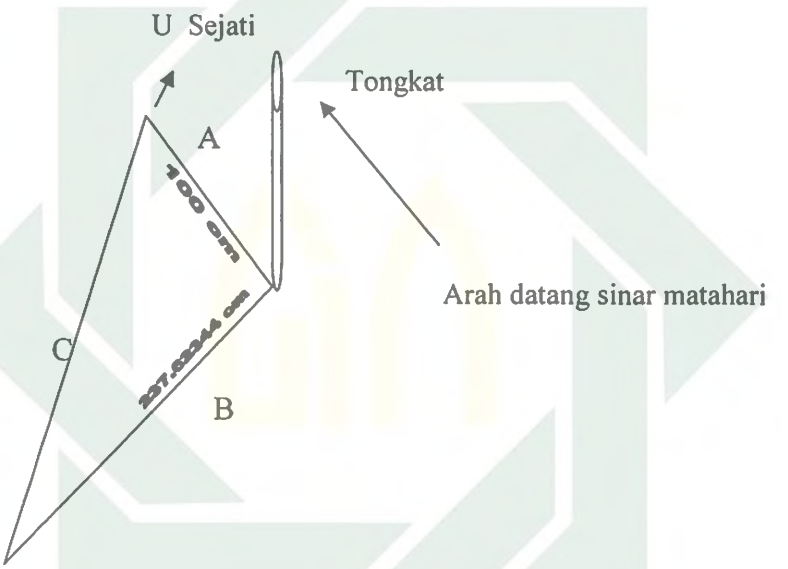

Selanjutnya dapat ditambahkan sebagai catatan bahwa jika *azimuth* Matahari berada pada kwadran 1 dan 2, maka garis tegak lurus, yang dalam contoh di atas adalah garis B, ditarik dari pangkal garis bayang-bayang *azimuth* Matahari ke arah Utara. Sedangkan jika berada pada kwadran 3 dan 4, garis tersebut di tarik dari pangkal garis bayang-bayang *azimuth* Matahari ke arah Selatan.[51]

[51] Abd. Salam Namawi, *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Shalat Arah Kiblat Dan Awal Bulan* (Sidoarjo: Aqaba, Cet.IV, 2009), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id